

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif(Cooperative learning)

Hakekat Model Pembelajaran akan disajikan dalam beberapa bagian, Yaitu Pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif, perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional dan pentingnya pembelajaran kooperatif.

1. Pembelajaran Kooperatif(Cooperative learning)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari berkesinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

2. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif paling sedikit ada 4 macam yakni saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar siswa.

Dengan saling membutuhkan antar sesama maka mereka merasa saling ketergantungan tersebut dicapai melalui:

1) Saling ketergantungan mencapai tujuan

- 2) Saling ketergantungan menyelesaikan pekerjaan
- 3) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan
- 4) Saling ketergantungan peran.

b. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan siswa, dengan interaksi tatap muka, memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari materi atau konsep.

c. Akuntabilitas Individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan ujut dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa-siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ilmiah.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Model kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan fikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat positif lainnya.

Sedangkan menurut *Muslimin, Ibrahim dan kawan kawan (2000)*

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah /penghargaan untuk semua anggota kelompok
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama
7. Siswa akan diminta pertanggung jawaban secara individual materi yang ditangan secara kooperatif.

3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional.

Didalam pembelajaran tradisional juga dikenal belajar kelompok.

Meskipun demikian ada sejumlah perbedaan prinsip antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. *Abdurrahman dan Bodntoro dalam Nurhadi, 2003:69*) mengemukakan beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional sebagai berikut:

Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif
Dengan Pembelajaran Tradisional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering memberikan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan diberikan umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya "anak-anak saia" diatas keberhasilan teman-temannya yang dianggap pemborong.
Kelompok belajar heterogen baik dalam akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompoknya	Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing

<p>Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan</p>	<p>Keterampilan social sering tidak secara langsung diajarkan</p>
<p>Pada saat belajar kooperatif berlangsung, guru terus memantau melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok</p>	<p>Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung</p>
<p>Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok besar</p>	<p>Guru sering tidak memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok besar</p>
<p>Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal(hubungan antar pribadi yang saling menguntungkan)</p>	<p>Penekanan hanya pada saat penyelesaian tugas</p>

4. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian melalui metode meta analisis yang dilakukan oleh Jonson dan Jonson (1989 dalam Nurhadi, 2003) menunjukkan adanya beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif, Yaitu:

1. Memudahkan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial
2. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
5. Meningkatkan kepekaan dan kesetia kawan sosial
6. Menghilangkan sifat kepentingan diri sendiri atau egois dan egoisentris
7. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan
8. Dapat menjadi acuan dari perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
9. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
10. Mencegah terjadinya gangguan kejiwaan
11. Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja
12. Menimbulkan perilaku rasional dimasa remaja
13. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
14. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
15. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif
16. Meningkatkan perasaan yang penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup
17. Meningkatkan keyakinan mengenai ide atau gagasan sendiri
18. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
19. Meningkatkan motivasi belajar
20. Meningkatkan kegemaran berteman memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, cacat atau normal, etnis, kelas sosial agama dan orientasi tugas
21. Mengembangkan kesadaran bertanggungjawab dan saling menjaga perasaan
22. Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan hasil belajar
23. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong
24. Meningkatkan kesehatan psikologis
25. Meningkatkan sikap tenggang rasa
26. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif
27. Memungkinkan sikap siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotip menjadi pandangan yang dinamis dan realistis
28. Meningkatkan rasa harga diri dan penerimaan diri
29. Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya baik ditempat kerja baik dimasyarakat
30. Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personil sekolah
31. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penumpang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi

32. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik. Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan suatu pekerjaan mudah tetapi diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang serius dan terus menerus

B. THINK-PHAIR- SHARE

Model pembelajaran *Think-Phair-Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think-Phair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. (Lie, 2004:57)

Model pembelajaran *Think-Phair-Share* adalah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Think-Share-Phair adalah

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. 2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, 3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok berdiskusi dengan pasangannya, 4. Kedua pasangan bertemu kembali pada dalam kelompok tersebut. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. (Lie, 2004:58)

Think-Phair-Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. (Nurhadi dkk, 2003:66). Sebagai contoh guru baru saja menyajikan satu satu topik atau siswa baru saja

selesai membaca suatu tugas selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut.

Langkah-langkah dalam pembelajaran Think-Phair-Share sederhana, namun penting terutama menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. ([http://home,att-net/cleetwork/think ps.htm](http://home.att-net/cleetwork/think ps.htm)). Dalam model ini guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikanya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Phair-Share* menurut Ibrahim (2000;26-27) adalah :

Tahap 1 : *thinking*

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri atau untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *pairing*

Guru meminta berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkanya pada tahap pertama. Dalam tahap ini setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling

meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Langkah-langkah alur pembelajaran dalam model Think-Phair-Share adalah:

Langkah ke-1: Guru menyampaikan pertanyaan

Aktivitas: Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah ke-2: Siswa berfikir secara individual

Aktivitas: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke-3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikirannya masing masing dengan pasangan.

kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke-4: Siswa berbagi jawaban dengan seluruh siswa dalam kelas

Aktivitas: Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.

Langkah ke-5: Menganalisa atau mengevaluasi jawaban atau hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan. Kegiatan "berfikir-berpasangan-berbagi" dalam model Think-Phair-Share memberikan keuntungan. siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena ada waktu berfikir(Think Time) sehingga kualitas jawaban pun dapat meningkat.

Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi(berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh siswa didalam kelas. Jumlah kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang bahkan tidak pernah berbicara didalam kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban kepada pasangannya.

Menuru Spencer Kagan (dalam Maesuri, 2002:37) manfaat Think-Phair-Share adalah: .Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan. Think-Phair-Share lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya.Para siswa mungkin mengingat lebih sering penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir ketika menggunakanThink-Phair-Share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

C. Aktivitas belajar

Salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan adalah belajar. Dengan belajar manusia akan dapat meningkatkan kemampuan baik dibidang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam masyarakat. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisik yang saling kerjasama secara terpadu dan konprensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kependayan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Roestyah dalam Wiyarsana (2003 :5) “belaiar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku, belajar adalah pengetahuan keterampilan yang diperoleh dari instruksi”. Proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2004:171)yang menyatakan “Pengaiaran yang efektif adalah pengaiaran yang menyediakan kesempatan siswa belajar sendiri atau melakukan aktivitas”Menurut Winkel dalam Wivarsana (200:6) “aktivitas belaiar adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai suatu tujuan belajar yaitu perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belaiar”. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa manusia dengan belajar dapat merubah tingkah laku,

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya.

D. Hakekat Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran

Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe Think-Phair-Share merupakan proses pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil dari para siswa sebagai subjek mengajar, dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung efektif dan bermakna.

Terkait dengan aktivitas atau partisipasi siswa dalam pembelajaran, Trianto(2007) mengatakan bahwa guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa mempunyai ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas –aktivitas didalam kelompoknya.

Berdasarkan prinsip *Student Centred* peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah cara belajar siswa aktif, terjemahan dari *Student active training*, yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Dick dan Carey, dalam Hamzah B. Uno, 2007)

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendorong/memacu partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) sabar saat menunggu respon, karena seorang siswa untuk menyampaikan gagasannya perlu waktu, 2) pantau partisipasi kelas,

untuk mengetahui apakah siswa tertentu berkembang partisipasinya, 3) beri siswa tugas yang memerlukan komunikasi, misalnya beri tugas dia sebagai asisten guru, tutor sebaya, atau menjadi ketua kelompok kecil dari sebuah grup diskusi. (Ken Shore 's. dalam M. Sobry Sutikno.2007).

E. Hasil Belajar

Menurut *Nana Sudjana* hasil belajar adalah suatu akibat dari hasil belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes penerbutan sedangkan *S. Nasution* berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kognitif, efektif, dan psikomotorik(*Sujana 1999:3*). Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (*Sunarto:(1999:11)*). Selain hal di atas juga merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (*Chatarina, dkk,2004:4*). Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung apa yang dipelajari oleh si pembelajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pengajaran pada waktu tertentu dalam bentuk nilai (*Depdikbud, 1987:140*) Hasil belajar siswa adalah akumulasi nilai pada raport.

Ber macam-macam prestasi diantaranya adalah: Prestasi Baik, prestasi

cukup, dan prestasi kurang. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar antara lain: Faktor individu, faktor lingkungan belajar, faktor materi pelajaran. Beberapa cara untuk menentukan hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan atau keterampilan proses.

F. Kerangka Berfikir

Metode Kooperatif Tipe Think-Share-Share adalah proses pembelajaran partisipatif dalam kelompok-kelompok kecil dengan fasilitator, semua teman sejawat yang memiliki kriteria tertentu sehingga para siswa merasa lebih fair, senang dan terjadi konstruksi pengetahuan yang lebih kuat diantara para siswa.

Metode ini tepat digunakan pada pembelajaran mata diklat produktif perkantoran di SMK, karena pembelajaran Produktif perkantoran di SMK adalah sebuah proses kerja menkonstruksi pengetahuan mereka, agar siswa terbiasa berfikir logis, kritis, sistematis dan kreatif. Proses ini memerlukan interaksi siswa dengan sumber belajar, satu diantara sumber belajar tersebut adalah teman mereka sendiri yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih.

Metode kooperatif Tipe Think-Share-Share juga dapat merangsang partisipasi siswa dalam pembelajaran, sehingga aktivitas dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dalam proses pembahasan materi ajar atau konsep semakin bermakna.

Penjelasan Istilah

1. Aktivitas

Menurut M. Mulvono (2001:26). Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilaksanakan atau kegiatan-kegiatan baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

2. Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001:28) belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya” aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika, budipekerti dan sikap.

Sedangkan Sardiman AM (2003:22) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berujung pribadi, fakta, konsep atau teori.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti

yang dikemukakan oleh Rohman Natawijaya dalam Dipdiknas (2005:31) belajar aktif adalah: "Suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: Sering bertanya kepada guru atau kepada siswa lain, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan. Trinandita (1984) mengatakan bahwa "hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa". Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuan semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah kepada peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa.

G. Hipotesis

Memperhatikan landasan teori dan kerangka fikir tersebut diatas, maka hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut:

1. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Phair-Share ini akan meningkatkan partisipasi atau aktivitas siswa dalam mata diklat produktif AP dikelas XI AP 1 SMK Yaditama Sidomulyo.
2. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Phair-Share akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata diklat Produktif AP di kelas XI AP1 SMK Yaditama Sidomulyo.